



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era perdagangan bebas atau globalisasi, persaingan dalam dunia usaha menjadi semakin ketat. Ketatnya persaingan dapat terlihat dari semakin banyaknya produk impor yang masuk ke Indonesia karena adanya kesepakatan penghapusan tarif impor secara progresif yang dimulai pada tahun 2010 dalam perjanjian *ASEAN Free Trade Area* atau disebut *AFTA* (www.detik.com, 2010). Hal ini dapat dilihat dari penurunan impor sebesar 25% yang terjadi dari tahun 2008 ke 2009 tetapi mengalami kenaikan 40% dari tahun 2009 ke 2010. Selanjutnya, nilai impor pada tahun 2011 dan 2012 mengalami kenaikan sebesar 31% dan 8% (www.kemendag.go.id). Sementara itu, terjadi penambahan jenis barang yang dikenakan tarif 0% pada tahun 2010, yaitu sebanyak 8.626 jenis (Kementerian Keuangan pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 128/PMK.011/2010), menjadi 10.012 jenis pada tahun 2012 (Kementerian Keuangan pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 208/PMK.011/2012). Oleh karena itu, perusahaan terus berupaya agar menjadi lebih unggul dari para kompetitornya dan menjangkau pangsa pasar yang maksimal. Salah satu hal yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk mencapai tujuan tersebut adalah jumlah modal yang semakin besar.

Menurut Gitman (2009), ada dua sumber modal perusahaan, yaitu modal yang bersumber dari pemilik perusahaan melalui penerbitan saham (ekuitas) dan



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

kreditur melalui penerbitan surat utang. Saham merupakan bukti penyertaan modal dalam suatu perusahaan. Keunggulan menerbitkan saham bagi perusahaan adalah saham tidak memiliki tanggal jatuh tempo, sedangkan surat utang memiliki tanggal jatuh tempo, yaitu tanggal perusahaan harus mengembalikan jumlah uang yang dipinjam beserta bunganya. Di samping itu, jumlah pengembalian (dividen) yang diberikan kepada pemegang saham tidak mutlak atau dapat disesuaikan dengan laba/rugi perusahaan dalam suatu periode. Berbeda dengan utang yang jumlah pengembaliannya (bunga) sudah ditentukan sejak awal, bersifat tetap, dan dibayarkan secara periodik. Keunggulan penerbitan saham dibandingkan dengan surat utang menyebabkan banyak perusahaan menjadikan penerbitan saham sebagai sarana memperoleh modal.

Penerbitan dan penawaran saham pada awalnya dilakukan di pasar modal perdana yang selanjutnya akan diperdagangkan di pasar modal sekunder atau Bursa Efek Indonesia (Susanto dan Sabardi, 2010). Pasar modal adalah pasar yang memungkinkan pihak yang menawarkan dana (*suppliers*) dan pihak yang memerlukan dana (*demanders*) jangka panjang untuk melakukan transaksi (Gitman, 2009). Pihak yang memerlukan dana adalah perusahaan. Pihak yang menawarkan dana disebut investor.

Investor merupakan perorangan atau badan (institusi) yang melakukan investasi. Investasi adalah kegiatan menaruh dana ke satu atau lebih aset yang akan dipegang sampai waktu tertentu di masa depan (Jones, 2010). Investor yang berinvestasi dalam kepemilikan saham suatu perusahaan memiliki hak *voting*

untuk memilih dewan direksi atau dalam kasus khusus lainnya. Hak *voting* tidak dimiliki oleh investor yang berinvestasi dalam surat utang (kreditur).

Tujuan utama sebagian besar investor berinvestasi adalah mendapat *return*. *Return* yang dihasilkan dalam investasi saham dapat berupa dividen dan *capital gain*. Dividen adalah distribusi kas/properti/wesel bayar/saham dari perusahaan kepada para pemegang saham secara proporsional (Weygandt, Kimmel, dan Kieso, 2013). Adapun *capital gain* merupakan keuntungan yang diperoleh investor saat menjual saham pada harga yang lebih tinggi daripada harga belinya (www.idx.co.id). Harga saham dapat diartikan sebagai harga pasar saham yang terjadi karena adanya interaksi antara permintaan dan penawaran pasar, yang secara dasar ditentukan oleh aktiva yang diwakilinya (Tarore dan Pontoh, 2010). Harga saham yang meningkat selain menguntungkan investor juga menguntungkan bagi perusahaan. Harga saham mencerminkan kekayaan pemegang saham sehingga harga saham yang meningkat mencerminkan kekayaan pemegang saham semakin meningkat (Gitman, 2009). Peningkatan kekayaan pemegang saham akan meningkatkan minat calon investor dan kepercayaan pemegang saham. Hal ini akan memudahkan perusahaan untuk memperoleh tambahan modal untuk perluasan usaha. Dengan demikian, harga saham merupakan indikator yang penting bagi perusahaan dan investor dalam membuat keputusan investasi saham.

Sebelum berinvestasi di suatu perusahaan, investor perlu melakukan analisis mengenai harga saham agar dapat mengambil keputusan berinvestasi yang tepat. Analisis tersebut terbagi menjadi dua, yaitu analisis teknikal dan

fundamental. Analisis teknikal merupakan analisis dengan menggunakan data-data historis yang terdapat di pasar, misalnya pergerakan harga saham. Data-data untuk melakukan analisis teknikal biasanya berbentuk grafik-grafik. Analisis fundamental meliputi analisis ekonomi, industri, dan perusahaan (Tandelilin, 2008 dalam Hutami, 2012). Dalam analisis perusahaan, pada umumnya dilakukan analisis laporan keuangan. Salah satu alat yang digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah rasio keuangan yang terdiri atas rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio utang/*leverage*, rasio profitabilitas, dan rasio pasar (Gitman, 2009). Selain analisis laporan keuangan, investor juga dapat melakukan analisis secara makro ekonomi dengan memperhatikan tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI). SBI merupakan surat berharga atas unjuk dalam Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (BI) sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek dengan sistem diskonto (Taswan, 2012).

Pada tahun 2013, ada beberapa sektor yang menunjukkan prospek positif di pasar modal Indonesia (Erna pada www.sindonews.com dan www.kontan.co.id, 2013). Prospek positif yang dimaksud adalah pertumbuhan pendapatan perusahaan. Salah satu sektor yang diprediksi akan mengalami pertumbuhan pendapatan adalah sektor barang konsumsi. Sektor barang konsumsi adalah kumpulan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan memproduksi barang konsumsi. Karakteristik barang konsumsi adalah produknya dibutuhkan oleh banyak orang sehingga memiliki pangsa pasar yang besar, merupakan kebutuhan dasar yang dibeli secara rutin, dan memberikan manfaat yang relatif sama bagi semua konsumen (Widayanti pada www.sindonews.com,

2013). Sektor barang konsumsi di BEI meliputi sub sektor makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, serta peralatan rumah tangga (www.idx.co.id pada *Fact Book* 2013).

Menurut analisis PT Infovesta Utama, ada tiga faktor yang mendorong pertumbuhan sektor barang konsumsi di Indonesia. Pertama, populasi kaum muda Indonesia mencapai 44% dari total populasi. Proporsi populasi yang cukup besar ini akan mendukung permintaan barang-barang konsumsi. Kedua, kenaikan upah minimum provinsi (UMP) akan meningkatkan pendapatan masyarakat yang kemudian dapat meningkatkan konsumsi rumah tangga dan pemerintah. Ketiga, adanya penurunan angka pengangguran dari 6,32% pada Februari 2012 menjadi 6,14% pada Agustus 2012 akan menopang keberlangsungan sektor barang konsumsi (Erna pada www.sindonews.com, 2013).

Selain ketiga faktor yang telah dijelaskan, ada satu hal mendasar yang membuat sektor barang konsumsi akan mengalami pertumbuhan, yaitu jumlah keseluruhan penduduk Indonesia disertai pertumbuhannya yang terus meningkat secara signifikan. Indonesia merupakan negara dengan penduduk terpadat keempat di dunia dan diproyeksikan pada tahun 2025 akan mencapai 273.100.000 penduduk (www.datastatistik-indonesia.com). Pertambahan jumlah penduduk secara otomatis akan diiringi dengan peningkatan jumlah konsumsi baik berupa makanan, minuman, dan barang keperluan rumah tangga.

Fenomena yang telah dijelaskan menunjukkan bahwa sektor barang konsumsi tidak terlepas dari kehidupan masyarakat karena sebagian besar produknya merupakan kebutuhan dasar. Prospek positif sektor barang konsumsi

akan menarik para investor untuk berinvestasi di sektor ini sehingga permintaan saham akan meningkat dan diiringi dengan kenaikan harga saham. Hal ini telah dibuktikan dengan kenaikan harga saham sektor barang konsumsi yang mencapai 20% sejak awal tahun sampai kuartar ketiga tahun 2013. Sementara, pada periode yang sama, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) hanya mengalami kenaikan 1% (www.kontan.co.id).

Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas, rasio *leverage*, *dividend per share*, dan tingkat bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) diprediksi memiliki pengaruh terhadap harga saham. Menurut Gitman (2009), rasio profitabilitas menggambarkan ukuran yang dapat digunakan untuk mengevaluasi keuntungan perusahaan berkenaan dengan penjualan, aset, dan investasi pemilik. Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba atau keuntungan dalam suatu periode (Budiman, 2007 dalam Hartono dan Sihotang, 2008). Rasio profitabilitas diproksikan dengan *net profit margin*, *return on equity*, dan *earning per share*.

Net profit margin (NPM) merupakan persentase laba bersih yang dihasilkan perusahaan dari setiap penjualan (Rinati, 2001 dalam Hutami, 2012). Investor cenderung akan memilih *NPM* yang bernilai besar. *NPM* yang bernilai besar menunjukkan tingginya kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Dengan jumlah laba yang besar maka perusahaan dapat memberikan jumlah dividen yang besar pula. Jumlah dividen yang besar akan menarik para investor sehingga menimbulkan peningkatan permintaan saham dan diiringi dengan kenaikan harga saham. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hutami (2012), *NPM* memiliki

pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartono dan Sihotang (2008) yang menyimpulkan bahwa *NPM* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Return on equity (ROE) mengukur tingkat pengembalian yang dihasilkan atas investasi saham biasa (Gitman, 2009). Investor cenderung akan memilih *ROE* yang bernilai besar. *ROE* yang bernilai besar akan menunjukkan tingginya efektivitas dan optimalisasi penggunaan modal pemilik dalam menghasilkan laba. Dengan demikian, perusahaan yang menghasilkan laba yang besar dapat membagikan dividen dalam jumlah yang besar. Hal ini akan meningkatkan minat investor sehingga mendorong peningkatan permintaan saham yang diiringi dengan kenaikan harga saham. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hartono dan Sihotang (2008) serta Deitiana (2011) telah disimpulkan bahwa *ROE* memiliki pengaruh terhadap harga saham. Permana dan Sularto (2008) menyimpulkan bahwa *ROE* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Demikian juga dengan Kusumawardani (2010) menyimpulkan bahwa *ROE* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham. Hutami (2012) menyimpulkan bahwa *ROE* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Timbul dan Nugroho (2009) yang menyimpulkan bahwa *ROE* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Earning per share (EPS) merupakan jumlah uang yang dihasilkan dalam suatu periode untuk setiap lembar saham biasa yang beredar (Gitman, 2009). Investor melakukan investasi karena ingin mendapat *return* sehingga semakin

besar *EPS* tentu akan semakin menarik bagi investor untuk membeli saham tersebut karena *EPS* menunjukkan pendapatan atas setiap lembar saham yang dimiliki oleh investor. Hal ini akan berdampak meningkatnya permintaan saham yang diiringi dengan kenaikan harga saham. Pasaribu (2008), Permana dan Sularto (2008), serta Tarore dan Pontoh (2010) menyimpulkan bahwa *EPS* berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Glezakos, Mylonakis, dan Kafouros (2012) dalam *Athens Stock Exchange* yang menyimpulkan bahwa *EPS* memiliki pengaruh terhadap harga saham. Wiguna dan Mendari (2008), Setiawan dan Tjun (2010), Kusumawardani (2010), serta Widaningsih menyimpulkan bahwa *EPS* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian Meythi, En, dan Rusli (2011) yang menyimpulkan bahwa *EPS* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Leverage menggambarkan perbesaran risiko dan *return* yang timbul karena perusahaan menggunakan pendanaan dengan biaya tetap seperti utang atau *debt* (Gitman, 2009). Rasio *leverage* atau rasio struktur modal diproksikan dengan *debt to equity ratio (DER)*. *DER* merupakan perbandingan antara utang/kewajiban perusahaan dengan ekuitas. Investor yang memiliki kecenderungan *risk-averse* (sikap investor yang menghendaki *return* lebih tinggi saat ada peningkatan risiko sebagai kompensasi) akan memilih nilai *DER* yang kecil karena menunjukkan kecilnya proporsi pendanaan yang berasal dari utang terhadap pendanaan yang berasal dari pemegang saham (Gitman, 2009). Jumlah kewajiban perusahaan terhadap kreditur, baik untuk membayar pokok maupun bunga, serta risiko kredit

tentu menjadi kecil sehingga perusahaan memiliki kecukupan kas yang dapat digunakan untuk membayar dividen dalam jumlah besar. Jumlah dividen yang besar akan menarik minat para investor untuk membeli saham sehingga permintaan saham akan meningkat kemudian diiringi dengan kenaikan harga saham. Sementara itu, investor yang memiliki kecenderungan *risk-seeking* (sikap investor yang bersedia menerima *return* yang lebih rendah saat ada peningkatan risiko) tidak keberatan dengan nilai *DER* yang tinggi. Nilai *DER* yang tinggi dapat mengindikasikan baiknya kinerja perusahaan sehingga para kreditur yang memiliki risiko lebih tinggi daripada investor bersedia memberikan pinjaman kepada perusahaan. Hal ini dikarenakan kreditur memiliki keyakinan bahwa perusahaan tersebut mampu mengembalikan pokok serta membayar bunga pinjaman. Berdasarkan data www.idx.co.id pada *Fact Book* 2013, nilai *DER* rata-rata industri barang konsumsi adalah sebesar 2,22. Kusumawardani (2010) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa *DER* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Pandansari (2012) juga menyimpulkan bahwa *DER* berpengaruh terhadap harga saham dengan arah positif. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Damanik (2008) dalam Kusumawardani (2010) yang menyimpulkan bahwa *DER* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Widaningsih juga menyimpulkan bahwa *DER* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Largani, Zamani, Imeni, dan Kaviani (2013) dalam *Iran Stock Exchange* menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara perubahan *DER* terhadap perubahan harga saham.

Dividend Per Share (DPS) merupakan jumlah kas (dividen tunai) yang didistribusikan atas setiap lembar saham biasa yang beredar (Gitman, 2009). Dividen merupakan keuntungan atau imbal hasil yang diharapkan oleh investor dari kegiatan investasinya sehingga semakin besar jumlah *DPS* tentu akan semakin menarik bagi investor. Jumlah *DPS* yang besar akan berdampak pada meningkatnya permintaan saham yang kemudian akan diiringi kenaikan harga saham. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Tarore dan Pontoh (2010) telah disimpulkan bahwa *DPS* memiliki pengaruh terhadap harga saham. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widaningsih yang menyimpulkan bahwa *DPS* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hutami (2012) menyimpulkan bahwa *DPS* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Intan (2005) dalam Widaningsih yang menyimpulkan bahwa *DPS* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Tingkat bunga SBI adalah suatu nilai yang dinyatakan dalam persentase sebagai tanda balas jasa atas investasi (Wiguna dan Mendari, 2008). Tingkat bunga SBI selanjutnya menjadi indikator tingkat bunga bagi instrumen keuangan lainnya, seperti deposito. Tingkat bunga SBI yang menurun menyebabkan tingkat bunga deposito menurun. Dengan demikian, tingkat bunga deposito yang rendah akan menarik investor untuk mengalihkan investasinya dari deposito ke dalam investasi saham. Hal ini akan berdampak pada peningkatan permintaan saham yang diiringi dengan kenaikan harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Permana dan Sularto (2008) menyimpulkan bahwa tingkat bunga SBI memiliki

pengaruh negatif terhadap harga saham. Namun, hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiguna dan Mendari (2008) serta Kewal (2012) yang menyimpulkan bahwa tingkat bunga SBI tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Hutami (2012). Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Hutami (2012) meliputi:

1. Objek penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2010-2012. Sementara penelitian Hutami (2012) menggunakan objek penelitian perusahaan industri manufaktur yang tercatat di BEI periode 2006-2010.

2. Variabel independen

Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen tambahan, yaitu rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *earning per share (EPS)*, rasio *leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio (DER)*, dan tingkat bunga SBI. Variabel *EPS* mengacu pada penelitian Tarore dan Pontoh (2010).

Variabel *DER* mengacu pada penelitian Kusumawardani (2010). Tingkat bunga SBI mengacu pada Permana dan Sularto (2008). Dalam penelitian Hutami (2012), variabel independen yang digunakan adalah *dividend per share (DPS)*, *return on equity (ROE)*, dan *net profit margin (NPM)*.

Dengan demikian, judul penelitian ini adalah **Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dividend Per Share, dan Tingkat Bunga SBI Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012).**

1.2 Batasan Masalah

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas, rasio *leverage*, *dividend per share (DPS)*, dan tingkat bunga SBI. Rasio profitabilitas diproksikan dengan *net profit margin (NPM)*, *return on equity (ROE)*, dan *earnings per share (EPS)*. Rasio *leverage* diproksikan dengan *debt to equity ratio (DER)*. Variabel dependen yang digunakan adalah harga saham. Objek yang diteliti adalah perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian berikut:

1. Apakah *NPM* berpengaruh terhadap harga saham?
2. Apakah *ROE* berpengaruh terhadap harga saham?
3. Apakah *EPS* berpengaruh terhadap harga saham?
4. Apakah *DER* berpengaruh terhadap harga saham?
5. Apakah *DPS* berpengaruh terhadap harga saham?
6. Apakah tingkat bunga SBI berpengaruh terhadap harga saham?

7. Apakah *NPM*, *ROE*, *EPS*, *DER*, *DPS*, dan tingkat bunga SBI secara simultan berpengaruh terhadap harga saham?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *NPM* terhadap harga saham.
2. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *ROE* terhadap harga saham.
3. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *EPS* terhadap harga saham.
4. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *DER* terhadap harga saham.
5. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *DPS* terhadap harga saham.
6. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh tingkat bunga SBI terhadap harga saham.
7. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *NPM*, *ROE*, *EPS*, *DER*, *DPS*, dan tingkat bunga SBI secara simultan terhadap harga saham.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi akademisi

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai pengaruh rasio profitabilitas, *leverage*, *DPS*, dan tingkat bunga SBI terhadap harga saham, khususnya perusahaan sektor barang konsumsi dan memperkaya karya penelitian ilmiah dalam ruang lingkup pasar modal. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian berikutnya.

2. Bagi investor

Hasil penelitian ini dapat memberi informasi mengenai pengaruh rasio profitabilitas, *leverage*, *DPS*, dan tingkat bunga SBI terhadap harga saham dan membantu investor dalam membuat keputusan investasi yang tepat.

3. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan khususnya sektor barang konsumsi sehingga dapat melakukan perbaikan kinerja di masa mendatang. Dengan demikian perusahaan dapat terus memaksimalkan kekayaan pemegang saham.

4. Bagi peneliti

Proses dan hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman dan wawasan mengenai pengaruh rasio profitabilitas, *leverage*, *DPS*, dan tingkat bunga SBI terhadap harga saham.

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri atas 5 (lima) bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I menjelaskan latar belakang masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian bagi berbagai pihak, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab II menyajikan landasan teori yang akan digunakan sebagai dasar acuan penelitian. Teori tersebut diantaranya mengenai saham, laporan

keuangan, rasio keuangan, dan tingkat bunga SBI beserta penjelasan mengenai rasio yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *NPM*, *ROE*, *EPS*, *DER*, dan *DPS*. Selain teori, bab ini juga akan menjelaskan kerangka penelitian dan hipotesis yang akan dibuktikan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III menjelaskan variabel independen dan dependen yang digunakan dalam penelitian, populasi dan sampel penelitian beserta syarat sampel yang diambil, teknik pengambilan sampel, jenis dan sumber data, serta metode penelitian yang digunakan.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab IV memaparkan hasil penelitian dan pengujian atas rumusan masalah yang telah dikemukakan, serta analisis dan pembahasan mengenai hasil penelitian dan pengujian yang telah dilakukan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab V berisi simpulan dan keterbatasan penelitian, serta saran yang dapat digunakan sebagai rekomendasi perbaikan, baik bagi peneliti berikutnya, perusahaan, maupun investor.